

BAB I

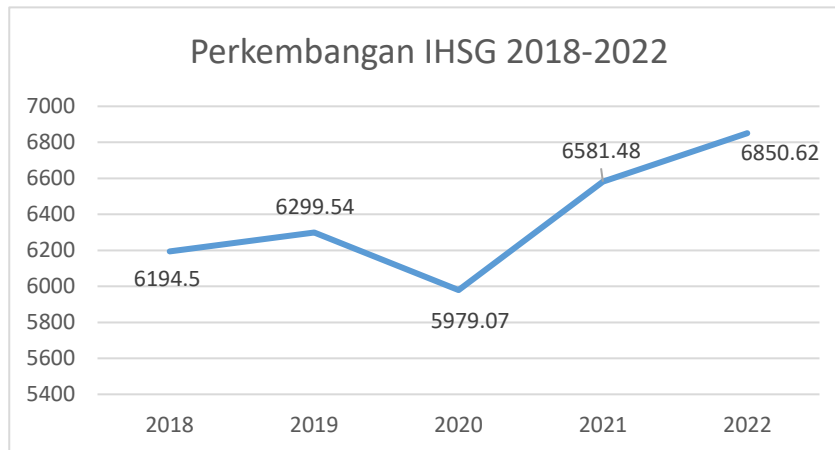
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini, pasar modal sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di berbagai kalangan, dunia pasar modal semakin meningkat sehingga semakin menjanjikan dunia pasar modal berhasil dalam memikat berbagai pihak. Perusahaan *listing* pada Bursa Efek Indonesia dengan subsektor yang bermacam-macam merupakan bentuk ketidakstabilan dunia pasar modal yang ditandai dengan hadirnya perusahaan *startup*. Pada era saat ini, perusahaan *go-public* atau perusahaan yang sudah lama beroperasi merasakan terancam atas munculnya perusahaan *startup*, dikarenakan perusahaan *startup* memiliki inovasi dan sistem digitalisasinya yang baik sehingga dianggap mudah beradaptasi dengan cepat dan tepat. Hal tersebut membuat para investor mulai tertarik dengan perusahaan *startup* karena perusahaan tersebut dianggap lebih menjanjikan.

Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2018 tercatat tumbuhnya pasar modal di Indonesia menunjukkan jumlah emiten 619 menjadi 825 perusahaan pada akhir tahun 2022. Perkembangan volume transaksi dan nilai transaksi mengalami perkembangan yang pesat yang ditandai dengan IHSG pada tahun 2018 mencapai 6.194,5 dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 6.850,62. Pasar modal berperan penting dalam perekonomian indonesia, oleh karena itu investor harus bisa menganalisis ketika mengambil keputusan dalam berinvestasi untuk mengurangi risiko yang akan didapatkan.

Berikut disajikan perkembangan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) pada tahun 2018-2022:



Sumber: www.ojk.go.id (data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.1, dapat terlihat bahwa perkembangan IHSG dalam rentang waktu tahun 2018 sampai dengan 2022 mengalami kenaikan maupun penurunan. Capaian IHSG yang tinggi merupakan representasi dari indeks harga saham secara parsial yang tinggi pula. Naiknya harga saham akibat dari permintaan yang lebih besar dibanding dengan penawaran, sehingga tinggi rendahnya harga saham terbentuk hasil terjadinya permintaan dan penawaran pelaku pasar di Bursa Efek. Permintaan yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan para pelaku pasar terhadap perusahaan tersebut dan mereka optimis investasi yang dilaksanakan akan memperoleh hasil yang optimal.

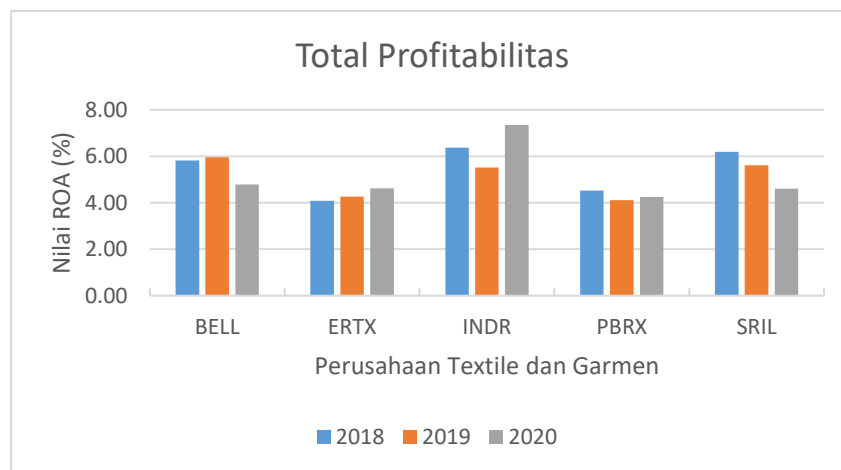
Perusahaan yang semakin banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak menutup kemungkinan terdapat berbagai permasalahan di dalamnya. Masalah yang

dihadapi perusahaan yang ada di Indonesia salah satu faktor yang dapat dilihat, misalnya pada perusahaan garmen dan tekstil yang mengalami penurunan tenaga kerja yang tidak wajar. Hal ini dibuktikan dengan fenomena yang terjadi di Jawa Barat atau lebih tepatnya di daerah Subang, ada 25 pabrik yang bergerak di bidang garmen mengalami penurunan tenaga kerja pada tahun 2022 sekitar 10.000 karyawan. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingkat pengangguran tinggi di daerah Jawa Barat. Data dari Perkumpulan Pengusaha Produk Tekstil Provinsi Jawa Barat (PPTPJB), menunjukkan ada 18 pabrik garmen di Jawa Barat telah tutup dan menyebabkan pemberhentian karyawan lebih dari 90.000 orang. Perusahaan di Jawa Tengah atau lebih tepatnya di daerah Semarang juga mengalami penurunan tenaga kerja, ada dua perusahaan yang bergerak di bidang tekstil yang telah memberhentikan sekitar 5.300 karyawannya. Berdasarkan survei oleh Badan Pusat Statistika (BPS), terdapat pengurangan jumlah tenaga kerja dalam industri tekstil dari 1,13 juta menjadi 1,08 juta tenaga kerja pada Agustus 2022. Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) juga mengatakan bahwa terdapat pemberhentian kinerja karyawan sebanyak 79.000 lebih karyawan di Jawa Barat pada tahun 2022.

Faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut dilatarbelakangi dengan berkurangnya permintaan ekspor dari pasar Amerika Serikat dan Eropa terhadap industri tekstil dan garmen hingga 50%, serta meningkatnya inflasi yang diakibatkan naiknya harga barang pokok sehingga masyarakat mengurangi pembelian produk-produk tekstil dan garmen yang bukan termasuk kebutuhan pokok. Hal ini menyebabkan tingkat daya beli pada produk garmen menurun drastis

dikarenakan rendahnya permintaan sedangkan perusahaan memiliki stok yang banyak.

Pada negara Indonesia fenomena tersebut dapat mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan terhadap industri tekstil dan garmen. Nilai perusahaan dapat mengancam hal lain yang berhubungan dengan perusahaan karena kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah daya beli yang dimiliki oleh konsumennya. Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sendiri, seperti rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas (*leverage*). Pada saat ini, banyak sub sektor perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal itu menjadi salah satu bukti bahwa dunia pasar modal sudah dianggap penting oleh para pemegang kepentingan perusahaan.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.2
Total Profitabilitas beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen pada Tahun 2018-2020

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat ada empat perusahaan yang mengalami naik-turun dalam Profitabilitas, hal itu akan berpengaruh pada nilai perusahaan

yang akan mengalami kenaikan atau penurunan pula, dari adanya nilai perusahaan tersebut, perusahaan kehilangan kepercayaan diri untuk dapat bersaing. Oleh karena itu, agar nilai perusahaan tinggi, perusahaan harus memiliki strategi baru untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah oleh penulis, 2024)

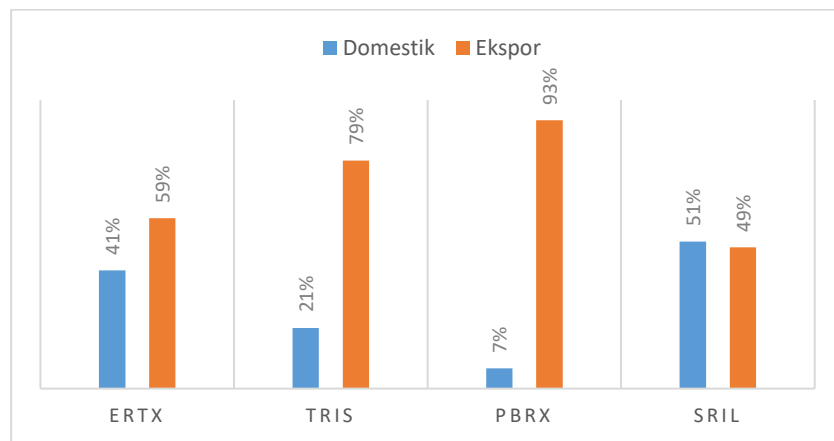
Gambar 1.3
Total Solvabilitas beberapa Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen pada Tahun 2018-2020

Berdasarkan gambar 1.3, solvabilitas (*leverage*) mengalami penurunan di setiap tahunnya. Terlihat peningkatan solvabilitas hanya ada pada perusahaan Trisula Textile Industries Tbk dan Eratex Djaja Tbk, dengan rasio solvabilitas yang meningkat, dapat diartikan kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan dalam perihal hutang jangka panjang maupun jangka pendek, dengan kata lain perusahaan tersebut didanai oleh utang. Skala penjualan perusahaan tekstil yang meningkat berbanding lurus dengan kondisi kesehatan keuangannya yang memiliki utang cukup tinggi untuk memenuhi segala permodalannya, tercermin dari rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio/DER*). Tinggi atau rendahnya DER

(*Debt to Equity Ratio*) akan berpengaruh terhadap persentase sumber modal/operasional perusahaan, jika DER (*Debt to Equity Ratio*) suatu perusahaan tinggi, kemungkinan kegiatan operasional perusahaannya banyak didanai oleh utang. Di dalam rasio solvabilitas terdapat *operating leverage*, dimana indikator yang ada dapat mengukur rasio utang suatu perusahaan pula.

Menurut Kasmir (2017:151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yakni rasio yang menentukan sampai seberapa jauh hutang melakukan pembelian dengan perbandingan terhadap modal, serta kesanggupan dalam melunasi beban bunga serta pengeluaran tetap yang lain. Rasio solvabilitas dapat disebut juga sebagai *leverage*, secara umum *leverage* dibagi menjadi 2 yaitu *financial leverage* dan *operating leverage*. *Financial Leverage* menurut Brigham & Houston (2019:485) adalah seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dan ekuitas untuk membiayai pendanaan perusahaannya. Sedangkan itu, Brigham & Houston (2019:481) menyatakan bahwa *operating leverage* adalah seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam operasi suatu perusahaan. *Operating leverage* dapat menilai risiko operasi perusahaan dan mengukur sensitivitas pendapatan dan arus kas perusahaan, yang dapat berdampak pada nilai perusahaan untuk kepentingan pihak manajemen atau pemegang saham. Pada kuartal ke-II tahun 2015, nilai tukar rupiah melemah sebesar 18% menjadi Rp13.300 per dollar, padahal pada akhir triwulan I nilai tukar rupiah masih berada pada kisaran Rp11.300. Anjloknya nilai tukar rupiah menyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar sehingga menurunkan kepercayaan pasar terhadap kinerja emiten di bursa saham dan diperkirakan akan berdampak penurunan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan-

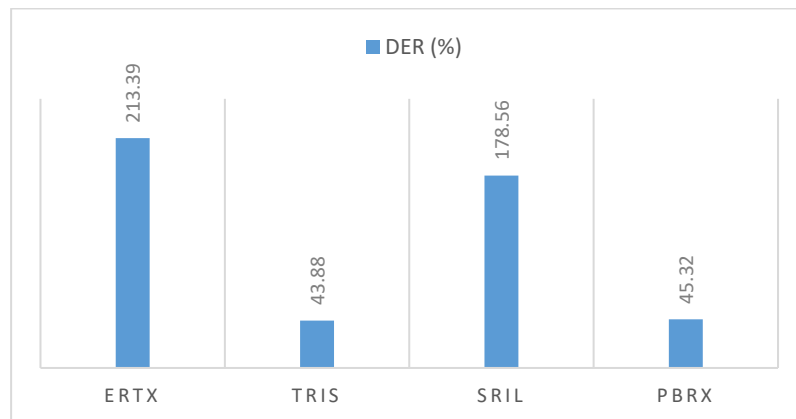
perusahaan tertentu mendapat manfaat dari hal ini, terutama perusahaan-perusahaan yang mata pencahariannya bergantung pada ekspor, seperti perusahaan tekstil. Ketika dolar naik, keuntungan perusahaan pasti akan meningkat.



Sumber: Bareksa.com (Data diolah oleh penulis tahun 2024)

Gambar 1.4 **Proporsi Penjualan Perusahaan Tekstil dan Garmen pada Tahun 2015**

Berdasarkan gambar 1.4, pada tahun 2015, PT. Pan Brothers Tbk. (PBRX) menghasilkan penjualan sebesar \$314 juta dari ekspor garmen, yang merupakan 93% dari total penjualan. PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) menghasilkan penjualan ekspor sebesar \$286 juta atau 49% dari total penjualan perusahaan. PT. Trisula Internasional Tbk (TRIS) berhasil menjual produk ke luar negeri sebesar \$49,3 juta atau 79% dari total penjualan perusahaan, sedangkan sisanya sebesar \$12,9 juta atau 21% merupakan penjualan melalui jalur retail di dalam negeri. Sekalipun perusahaan memiliki penjualan ekspor yang cukup, banyak dari penjualan tersebut dibiayai oleh utang sehingga mengakibatkan situasi keuangan tidak stabil karena modalnya berasal dari utang perusahaan, seperti terlihat pada grafik ini:



Sumber: Bareksa.com (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.5
DER beberapa perusahaan Tekstil Tahun 2015

Berdasarkan gambar 1.5, terlihat utang PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) telah mencapai 178% dari modalnya. PT. Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga memiliki utang sebesar 213 persen, meski utang PT. Pan Brothers Tbk (PBRX) dan PT. Trisula Internasional Tbk (TRIS) lebih sedikit dibandingkan dua perusahaan lainnya. Faktanya, penggunaan modal perusahaan untuk menjalankan operasionalnya didasari pada tingkat hutang yang relatif besar, yang tentunya akan menyebabkan situasi keuangan yang tidak stabil atau bahkan tidak sehat, karena perusahaan harus memenuhi kewajiban yang tinggi sehingga akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi mampu menangani kondisi keuangannya sedemikian rupa agar tetap stabil dan berusaha menjaga kepercayaan para *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang *go-public*, khususnya subsektor tekstil dan garmen diharapkan untuk terus berinovasi dan menyempurnakan sistem yang ada guna mempertahankan nilai perusahaannya, berbagai aspek yang berada pada perusahaan diharapkan dapat di improvisasi, seperti nilai perusahaan, tingkat profit, tingkat modal berbasis hutang,

dan tata kelola perusahaan, semuanya harus dapat beradaptasi dengan tren saat ini. Hal ini tentunya dilakukan untuk menjaga nilai perusahaan, dengan harapan perusahaan akan memperoleh *return* saham yang kuat dan mampu bertahan dengan perkembangan yang lebih baik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dividen, struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan, tetapi terdapat juga faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yakni profitabilitas dan *operating leverage*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan dengan menggunakan seluruh modalnya. Meningkatkan pendapatan dan meningkatkan nilai perusahaan terkait erat dengan peningkatan kesejahteraan pemegang saham, semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik. Oleh karena itu, pencapaian tujuan ini sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik. Penelitian Ni Made Laksmi Dewi dan I D.G. Dharma Suputra (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Panji Putranto, Ika Maulidhika, Kurnia Budhy Scorita (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas, *operating leverage* dapat untuk meningkatkan arus kas dan pengembalian-pengembalian (*returns*). *Operating leverage* adalah kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan biaya tetap untuk memperbesar pertumbuhan penjualan. *Operating leverage* dianggap lebih sensitif terhadap perubahan apapun dari penjualan. Pengukuran *operating leverage* ini dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL), DOL yang semakin tinggi menunjukkan risiko investasi yang tinggi, dan sebaliknya juga. Hal ini jelas menunjukkan bahwa *operating leverage* berhubungan dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan Aghlul Jannatun dan Yuli Chomsatu (2019) menyatakan bahwa *operating leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Kety Lulu Agustin, Ubud Salim, Andarwati (2020) menyatakan bahwa *operating leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan

Berdasarkan uraian fenomena yang penulis singgung, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profitabilitas dengan indikator *return on assets* (ROA) dan *operating leverage* dengan indikator *degree of operating leverage* (DOL) terhadap nilai perusahaan dengan indikator Tobins'Q yang meneliti perusahaan industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Maka dari itu penulis, mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Nilai Perusahaan (Survei pada Perusahaan Industri Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Operating Leverage* dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.
2. Bagaimana pengaruh secara simultan Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Profitabilitas, *Operating Leverage* dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.
2. Pengaruh simultan Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.
3. Pengaruh parsial Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, bahan ajar serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk menambah wawasan dan referensi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Profitabilitas dan *Operating Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diyakini dapat memberikan memberikan ilmu dan wawasan serta menjadi referensi dan bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan demi kepentingan dan kemajuan perusahaan yang bersangkutan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada Perusahaan Industri Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan diperoleh melalui www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan terhitung dari bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Mei 2024 (Lampiran 1).